

## DETERMINAN PERILAKU LELAKI SEKS LELAKI (LSL) DI KOTA PEKANBARU

RIRI MAHARANI<sup>1</sup>, YUYUN PRIWAHYUNI<sup>2</sup>, ALDO PRAMA ANANTA<sup>3</sup>

Universitas Hang Tuah Pekanbaru  
email: ririrani18@gmail.com<sup>1</sup>, yuyun.priwahyuni@gmail.com<sup>2</sup>,  
aldopramaananta99@gmail.com<sup>3</sup>

**Abstract:** MSM stands for men who have sex with men. Men who have sex with men (MSM) is a term for people who are attracted personally, emotionally, sexually or all three, to people of the same gender as him. This will not be denied by having an impact on the risk of disease transmitted as a consequence of sexual behavior among gay people, such as the spread of HIV-AIDS. The purpose of this study in general was to obtain in-depth information about the determinant of behavior of men who have sex with men (MSM) in Pekanbaru city. This research was qualitative type, conducted by interviewing 5 informants, namely, 1 key informant as the head of Sebaya Lancang Kuning foundation, 3 men who have sex with men (MSM) who were infected with HIV / AIDS, the main informant and 1 supporting informant as counselor for men who have sex with men (MSM). The location of the research was carried out in the working area of Sebaya Lancang Kuning Foundation, Pekanbaru City. According to the collected data, the number of men who have sex with men (MSM) by (Indonesian family planning association) Pekanbaru City as of July-December 2019 was 1160 people, while according to the data from Sebaya Lancang Kuning Foundation in 2019, around 215 people. The result of this study indicates that knowledge, attitude, living environment, trauma experience, need for money (hedonist) and mass media are determinants of men who have sex with men (MSM), while parenting is not determinant of MSM. From the result of the study it was concluded that there was a determinant between behavior of men who have sex with men (MSM) with knowledge, attitude, the environment in which they lived, the need for money (hedonist) and the mass media. Suggestion is expected to the Sebaya Lancang Kuning foundation of Pekanbaru to conduct outreach to reduce sexual behavior deviation men who have sex with men (MSM) and provide more education and counseling.

**Keywords:** Determinants, Male Sex Behavior (MSM), Pekanbaru City.

**Abstrak:** Lelaki seks lelaki (LSL) merupakan singkatan dari lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki. Lelaki seks lelaki (LSL) merupakan istilah untuk orang yang tertarik secara personal, emosional, seksual, atau ketiganya, kepada orang berjenis kelamin sama dengannya. Hal ini tidak akan dipungkiri dengan berdampak pada resiko penyakit yang ditularkan akibat perilaku seks sesama kaum gay tersebut, seperti persebaran HIV-AIDS. Tujuan penelitian ini secara umum untuk memperoleh informasi mendalam tentang determinan perilaku lelaki seks lelaki (LSL) di kota Pekanbaru. Penelitian ini bersifat kualitatif, dilakukan dengan metode wawancara kepada 5 informan yaitu, 1 orang informan kunci selaku ketua yayasan sebaya lancang kuning, 3 orang lelaki seks lelaki (LSL) yang terinfeksi HIV/AIDS informan utama dan 1 orang informan pendukungnya selaku konselor dari lelaki seks lelaki (LSL). Lokasi penelitian dilakukan di wilayah kerja Yayasan Sebaya Lancang Kuning Kota Pekanbaru. Menurut data yang dikumpulkan jumlah lelaki seks lelaki (LSL) oleh PKBI (perkumpulan keluarga berencana Indonesia) kota Pekanbaru per bulan Juli-Desember 2019 sebanyak 1160 orang, sedangkan menurut data dari Yayasan Sebaya Lancang Kuning pada tahun 2019 sekitar 215 orang. Hasil penelitian ini bahwa pengetahuan, sikap, lingkungan tempat tinggal, pengalaman trauma, kebutuhan uang (hedonis) dan media massa merupakan determinan dari lelaki seks lelaki (LSL), sedangkan pola asuh tidak determinan LSL. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat determinan antara perilaku lelaki seks lelaki (LSL) dengan pengetahuan, sikap, lingkungan tempat tinggal, kebutuhan uang (hedonis) dan media massa. Saran diharapkan kepada yayasan sebaya lancang kuning pekanbaru untuk melakukan penjangkauan untuk mengurangi penyimpangan perilaku seksual lelaki seks lelaki (LSL) dan lebih memberikan edukasi dan konseling.

**Kata Kunci:** Determinan, Perilaku Lelaki Seks Lelaki (LSL), Kota Pekanbaru.

## A.Pendahuluan

Keberadaan kelompok LSL ini seperti fenomena gunung es, hanya sebagian kecilnya saja yang bisa terjangkau sementara yang lainnya tetap tersembunyi dan tidak mau membuka diri sebagai LSL atau tidak mau mengakui dirinya sebagai LSL. Tapi tidak dipungkiri juga Kenyataannya kaum gay tersebut sudah lebih berani untuk memperkenalkan diri sebagai gay baik secara langsung maupun melalui dunia maya. Banyak terdapat sosial network khusus untuk mengakses perkumpulan-perkumpulan kaum gay, facebook khusus kaum gay, chatting room khusus kaum gay dan masih banyak lagi situs-situs yang dikhususkan untuk berkomunikasi antar kaum gay. Tentunya fenomena tersebut berdampak pada kehidupan mereka sebagai kaum gay, misalnya cap negatif dari masyarakat sekitar akan adanya keberadaan mereka.(Sumitri, 2018)

Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang memiliki ketertarikan sesama jenis salah satunya menurut penelitian sebelumnya. Terdapat pengalaman hubungan heteroseksual yang tidak bahagia sehingga individu mengembangkan sikap dendam, tidak suka atau takut terhadap lawan jenis. (Sumitri, 2018). Dan penyebab seseorang melakukan perilaku penyimpangan adalah faktor intern (kelainan fisik sejak lahir, kelainan pengaruh obat, dan problem emosional). Sedangkan faktor eksteren (lingkungan keluarga dan lingkungan sosial). (Rokhmah, 2012). Penelitian Dewi 2015, sebagian besar responden menjadi homoseksual karena pola asuh yang otoriter (keras). Sehingga cenderung trauma dengan kekerasan. Dan ada juga pola asuh yang mana ibu yang dominan tidak melarang anak laki-laki bermain dan berdandan selayaknya anak perempuan. Bila dilihat dari kebutuhan uang (hedonis) lelaki seks lelaki (LSL) juga banyak yang dibayar jasanya dalam sekali berkencan atau melaukan hubungan seksual (Suryani, 2016). Para pelaku lelaki seks lelaki ini (LSL) sebagian besar tau dampak yang dihasilkan dari perilaku menyimpang ini yaitu berhubungan dengan resiko yang ditimbulkan infeksi menular seksual (IMS) contoh dari penyakit yang ditimbulkan oleh dari IMS ini adalah gonore atau kencing nanah, sifilis atau raja singa, genital warts atau kandiloma akuminata, (Azhari et al., 2019). Dan para pelaku lelaki seks lelaki (LSL) ini enggan untuk memeriksakan kesehatannya kepada para petugas kesehatan dengan alasan takut data yang tidak terjamin, dan takut dengan jarum suntik (Azhari et al., 2019)

Hal ini tidak akan dipungkiri dengan berdampak pada resiko penyakit yang ditularkan akibat perilaku seks sesama kaum gay ini tersebut. Lingkungan pergaulan para pria homoseksual, seperti telah diketahui oleh masyarakat, merupakan lingkungan yang sangat dekat dengan persebaran HIV-AIDS. HIV atau Human Immunodeficiency Virus merupakan virus penyebab Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS) yang merupakan salah satu Penyakit Menular Seksual (PMS). PMS adalah penyakit yang disebarkan oleh kontak seksual, yang bisa diperoleh oleh homoseksual dan heteroseksual (Suryani, 2016). Secara kumulatif temuan kasus HIV di Kota Pekanbaru dari Tahun 2004 sampai dengan Tahun 2017 yaitu sebanyak 1.406 kasus, sedangkan kasus AIDS secara kumulatif berjumlah 1.206 kasus. Berdasarkan jenis kelamin kasus HIV kumulatif di Kota Pekanbaru sampai dengan Desember 2017 yaitu laki-laki 66% dan perempuan 34% sedangkan kasus AIDS laki-laki sebesar 76% dan perempuan 24%. Berdasarkan kelompok risiko sampai dengan Desember 2017 di Kota Pekanbaru kasus HIV tertinggi ada pada kelompok risiko heteroseksual 6 yaitu berjumlah 973 kasus, dan AIDS berjumlah 820 kasus, kemudian kelompok risiko terbesar kedua yaitu biseksual dengan kasus HIV berjumlah 267 dan AIDS berjumlah 193 kasus (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2017)

Pada survei awal berdasarkan data kunjungan laki-laki di Puskesmas yang melayani Konseling dan Testing HIV di Kota Pekanbaru Tahun 2017, diketahui positif rate sebesar 5% dari jumlah kunjungan sebanyak 3.115 orang. Pada Tahun 2018 angka positif rate meningkat menjadi 6,2% berdasarkan dari data kunjungan dan data kasus laki-laki periode bulan Januari – Agustus 2018. Data ini memberikan gambaran bahwa kasus HIV-AIDS pada kondisi yang memprihatinkan. (Dinas Kesehatan kota Pekanbaru, 2017). Jumlah lelaki seks lelaki (LSL) di dunia tidak ada data resmi yang menunjukkan angkanya, namun berdasarkan data yang didapat oleh gay nusantara menyebutkan bahwa jumlah gay di Indonesia mencapai angka 20.000 orang, menurut para ahli dan PBB jumlah gay 2012 diperkirakan 3 juta, tahun 2010

diperkirakan 800 ribu. (Sumitri, 2018). Menurut data dari PKBI (perkumpulan keluarga berencana Indonesia) kota Pekanbaru jumlah lelaki seks lelaki (LSL) yang dijangkau (diberiinformasi terkait HIV-AIDS) di kota Pekanbaru per bulan Juli- Desember 2019 sebanyak 1160 orang. Dan karakteristik lelaki seks lelaki yang di jangkau rata-rata berusia 16-25 tahun kelompok lelaki seks lelaki (LSL) yang di jangkau merupakan usia remaja dan rata-rata berprofesi sebagai mahasiswa, pekerja café, mall, dan hotel.(PKBI, kota Pekanbaru. 2019)

Menurut hasil data dari yayasan sebaya lancang kuning terhadap kasus HIV terkhusus terhadap lelaki seks lelaki (LSL) ini pada tahun 2019 ada sekitar 215 orang, pada bulan Januari 20 orang, bulan Februari sekitar 17 orang, Maret 13 orang, April 16 orang, Mei 10 orang, Juni 20 orang, Agustus dan September ada sekitar 28 orang, di dua bulan ini data yang paling banyak Lelaki seks Lelaki yang terinfeksi HIV ada, dan pada bulan Oktober 15 orang, pada bulan November berkisar 21 orang, dan pada bulan Desember angka nya menurun menjadi 13 orang yang terinfeksi HIV tersebut. (yayasan sebaya lancang kuning, 2019). Hasil survey pendahuluan yang di lakukan oleh penulis kepada 2 orang petugas yang mengkoordinir para pelaku Lelaki seks Lelaki (LSL) di ketahui bahwa banyaknya yang masih belum terjangkau LSL yang berada di kota Pekanbaru. Dan banyak nya LSL yang enggan untuk dibimbing kepada petugas kesehatan untuk melihat status kesehatannya apakah mereka terinfeksi penyakit menular seksual akibat dari perilaku ini. Kemudian para petugas juga mengutarakan untuk pemetaan dimana menjadi titik kumpul mereka juga belum pasti. Dan identitas mereka juga sangat di rahasiakan oleh para petugas ini bahkan sesama mereka dalam satu yayasan atau perkumpulan pun mereka saling tidak mengetahuinya. Para pelaku lelaki seks lelaki (LSL) yang berhasil di capai pada saat ini kebanyakan berusia sekitar 19-25 tahun.

## **B. Metodologi Penelitian**

Jenis Penelitian pada penelitian ini adalah analitik, dengan metode kualitatif, dilakukan di kota Pekanbaru. Yayasan sebaya lancang kuning menjadi wadah yang menjembatani peneliti. Sampel (informan) penelitian kualitatif dipilih berdasarkan kesesuaian dengan masalah penelitian (appropriateness) yang paling memahami masalah yang diteliti. Pada pelaksanaan ini peneliti menetapkan ketua yayasan sebaya lancang kuning sebagai informan kunci sebanyak 1 orang, lelaki yang berorientasi kepada lelaki atau dengan kata lain lelaki yang pernah melakukan seks dengan lelaki (LSL) yang terinfeksi HIV sebagai informan utama yakni sebanyak 3 orang. Dan informan pendukung adalah konselor bagi para lelaki seks lelaki (LSL) 1 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Selanjutnya data diolah dengan menggunakan prinsip triangulasi dan disajikan dalam bentuk naratif. Serta dilakukan analisa data, analisis data dilakukan dengan menggunakan teks isi penelitian dengan menggunakan hasil wawancara dengan informan atau temuan penelitian, hasil observasi disertai tinjauan pustaka dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan penelitian.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Informan kunci berjumlah 1 orang, merupakan ketua Yayasan Sebaya Lancang Kuning yang berada di Yayasan Sebaya Lancang Kuning kota Pekanbaru, berumur 38 tahun dengan latar belakang pendidikan sekolah menengah atas (SMA). Informan Utama dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, yang terdiri dari para lelaki seks lelaki (LSL) berumur antara 25 tahun sampai 36 tahun, dengan latar belakang pendidikan yang sebagian besar ialah sekolah menengah atas (SMA). Informan pendukung dalam penelitian ini berjumlah satu orang yang merupakan konselor yang ada di Yayasan Sebaya Lancang Kuning, berumur 42 tahun, dengan latar belakang pendidikan yang ialah sekolah menengah atas (SMA).

## **Diketahuinya Pengetahuan Para Lelaki Seks Lelaki (LSL)**

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa 3 informan utama menjelaskan bahwa mereka menyadari memiliki identitas lelaki seks lelaki (LSL) atau homoseksual, 2 dari 3 informan menjelaskan bahwa mereka tidak mengetahui resiko terhadap kesehatan dari hubungan sesama jenis ini (LSL), 3 informan utama menjelaskan bahwa mereka mengetahui resiko tinggi dalam

pembentukan IMS (infeksi menular seksual) dan HIV/AIDS pada hubungan seksual sesama jenis ini, kemudian 3 informan utama menjelaskan bahwa tidak menggunakan kondom atau tidak *safety* dapat menularkan IMS (infeksi menular seksual) dan HIV/AIDS, 2 dari 3 informan utama menjelaskan bahwa mereka mengetahui informasi tentang pelayanan khusus IMS (infeksi menular seksual) dan HIV/AIDS.

Penelitian ini sejalan dengan teori dari Sumatri (2018) bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman akan berjangka panjang jika dibandingkan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui media tertulis. Penelitian ini juga sejalan dengan peneliti Darmayanti (2017) yang mengatakan bahwa lelaki seks lelaki (LSL) ini dari segi pengetahuan sudah tau faktor resiko dari perilaku menyimpang ini dan salah satu akibat faktor dari perilaku menyimpang ini adalah dengan hubungan seksual yang tidak menggunakan kondom atau pengaman.

Menurut peneliti dari penelitian ini dapat disimpulkan melihat dari karakteristik umur dan pendidikan yang rata-rata tamanatan sekolah menengah atas SMA dan umur yang 20 sampai 30 an , bahwa pengetahuan dari para lelaki seks lelaki (LSL) ini mereka sebagian besar sudah mengetahui bahwa mempunyai identitas sebagai lelaki seks lelaki (LSL) atau homoseksual. Dan peneliti juga mendapatkan bahwa pengetahuan dari para lelaki seks lelaki (LSL) sebagian besar sudah mengetahui faktor resiko bagi kesehatan dari hubungan sesama jenis ini baik dalam pembentukan IMS (infeksi menular seksual) dan HIV/AIDS dan informasi mengenai pelayanan kesehatan khusus IMS (infeksi menular seksual) dan HIV/AIDS tersebut.

#### **Diketahuinya Sikap Para Lelaki Seks Lelaki (LSL)**

Dari hasil penelitian diperoleh 3 informan utama menjelaskan bahwa mereka pernah melakukan tes kesehatan untuk melihat penyakit di dalam tubuhnya adapun tes itu adalah tes IMS (infeksi menular seksual) dan HIV/AIDS, selanjutnya 3 informan menjelaskan bahwa mereka mempunyai perasaan bersalah dengan keadaan (penyuka sesama jenis) ini. 2 dari 3 informan utama menjelaskan bahwa mereka pernah melakukan perilaku seksual beresiko dengan pasangan sesama jenis (LSL). lalu 3 informan menjelaskan bahwa mereka pernah melakukan konseling mengenai IMS (infeksi menular seksual) dan HIV/AIDS kepalayanan khusus IMS (infeksi menular seksual) dan HIV/AIDS.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang disampaikan Azhari et al (2019) yang menjelaskan sikap juga mempengaruhi perilaku menyimpang ini karena rata-rata para pelaku LSL enggan untuk mengecek kepada petugas kesehatan karena merasa takut identitas terbongkar sampai takut dengan alat medis lainnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hardisman,dkk (2018). Mengatakan bahwa lelaki seks lelaki (LSL) ini kebanyakan melakukan hubungan seksual dengan resiko yang tinggi tidak menggunakan kondom.

Menurut peneliti dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa para lelaki seks lelaki (LSL) rutin untuk tes kesehatan untuk melihat penyakit didalam tubuhnya adapun tesnya itu adalah IMS (infeksi menular seksual) dan HIV/AIDS. Perasaan bersalah pernah dirasakan oleh para lelaki seks lelaki (LSL) ini dengan keadaan nya (penyuka sesama jenis). Dan Melakukan hubungan beresiko dengan tidak menggunakan kondom atau pengaman merupakan sikap yang pernah dilakukan oleh para lelaki seks lelaki (LSL), ini tetapi para lelaki seks lelaki (LSL) ini pernah melakukan konseling mengenai IMS (infeksi menular seksual) dan HIV/AIDS. Hal ini sesuai dengan karakteristik informan yang sudah memiliki usia yang matang.

#### **Diketahuinya Pola Asuh Para Lelaki Seks Lelaki (LSL)**

Dari hasil penelitian diperoleh tentang pola asuh bahwa 3 informan utama menjelaskan bahwa didikan orangtua selama ini yang diterima baik-baik saja, kemudian 3 informan utama menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh didikan orangtua yang mengakibatkan mereka menjadi lelaki seks lelaki (LSL), selanjutnya lebih sering cerita ke kakak atau ibu bila ada masalah. Penelitian ini sejalan dengan teori Sumitri (2018) yang menjelaskan bahwa pola asuh juga mempengaruhi perilaku pembentukan LSL ini yang mana diketahui pola asuh orangtua yang memperlakukan penampilan fisik anak laki-lakinya seperti perempuan, mempengaruhi perilaku LSL.

Penelitian ini tidak sejalan dengan sejalan dengan penelitian Darmayanti (2017). Yang mengatakan bahwa pola asuh orangtua dapat mempengaruhi terbentuknya homoseksual. Sejak dini seorang anak telah dikenalkan pada identitas mereka sebagai seorang pria atau wanita. Pengenalan identitas diri tidak hanya sebatas pada sebutan namun juga pada makna dibalik sebutan pria dan wanita. Menurut peneliti dari penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh tidak mempengaruhi menjadi perilaku lelaki seks lelaki (LSL) karena dilihat dari beberapa pertanyaan yang diajukan pada saat dilakukan wawancara mendalam bahwa pola asuh yang di terima sebagian besar ini sangat bagus dan tidak ada mengarahkan ke perilaku menyimpang ini.

### **Diketuainya Lingkungan Keluarga/ Lingkungan Tempat Tinggal Para Lelaki Seks Lelaki (LSL)**

Dari hasil penelitian diperoleh 2 informan utama menjelaskan bahwa mereka berada dilingkungan yang notabennya banyak lelaki seks lelaki (LSL), dan 1 informan menjelaskan bahwa dilingkungan pekerjaan yang notabennya banyak lelaki seks lelaki (LSL), 3 informan utama menjelaskan bahwa pergaulan mereka tidak termasuk yang bebas namun mereka menjelaskan bahwa pergaulan sekarang mempengaruhi menjadi lelaki seks lelaki (LSL), 3 informan utama menjelaskan bahwa tidak ada satupun anggota keluarga yang mengetahui identitas seorang penyuka sesama jenis ini, dan selanjutnya 2 informan utama menjelaskan bahwa tidak ada masyarakat sekitar mengetahui orientasi pemelihan seksual mereka.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh kecemasan homoseksual (2014) yang menjelaskan bahwa jika lingkungan sekitar kita banyak gay atau homo secara tidak langsung kita akan ikut dalam dunianya ini. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Darmayanti (2017). Mengatakan bahwa pengaruh teman atau lingkungan, yang mana informan menyampaikan bahwa faktor teman, pergaulan dan lingkungan mempunyai peranan dalam perilakunya yang dirasakan sejak SMP. Teman sekolah, teman sesama kerja teman bergaul dapat menyebabkan perilaku lelaki suka seks lelaki, merasa ingin sama-sama dengan teman, rasa setia kawan, rasa ingin mencoba, lingkungan bergaul dapat mempengaruhi perilaku.

Menurut peneliti dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor dari lingkungan tempat tinggal para lelaki seks lelaki (LSL) sangat mempengaruhi dari faktor perilaku menyimpang ini, hal ini juga disampaikan oleh informan pendukung yang mengatakan bahwa faktor lingkungan juga mempunyai pengaruh dari para lelaki seks lelaki (LSL) mempunyai identitas ini bila dilihat dari karakteristik informan utama yang umurnya masih ada yang remaja akhir yang mana masih suka berkumpul dilingkungan sesama nya.

### **Diketuainya Pengalaman Seksual/Trauma Lelaki Seks Lelaki (LSL)**

Dari hasil penelitian diperoleh 2 informan utama menjelaskan bahwa mereka tidak pernah mendapatkan pelecehan hubungan seksual dan 1 informan utama pernah mendapatkan pelecehan seksual sebelumnya, dan 2 informan utama menjelaskan bahwa mereka melakukan hubungan seksual sesama pada tamat SMA dan bersama teman, dan 1 informan menjelaskan bahwa melakukan hubungan seksual di bayar, dan ini juga mempengaruhi untuk melakukan hubungan seterusnya, 3 informan utama menjelaskan bahwa tidak adanya perasaan dendam sebelumnya dengan trauma yang di dapatkan. Kemudian 2 informan utama menjelaskan bahwa tidak ada trauma dimasa kecil yang mengakibatkan mereka menjadi penyuka sesama jenis ini, dan 1 satu informan utama menjelaskan bahwa pada saat SD pernah di pegang, 2 informan utama menjelaskan bahwa pernah trauma dengan wanita sebelumnya dan 1 informan tidak pernah mendapatkan trauma dengan wanita. Lalu 3 informan menjelaskan bahwa mereka ada keinginan untuk berubah dan ingin memiliki kehidupan yang normal.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Barat dan Sulrieni (2018) yang menjelaskan bahwa pengalaman seksual/trauma adalah segala bentuk yang pernah dirasakan oleh masing-masing individu pada masa lalu atau yang pernah dilaluinya, yang masih ngebekas diingatan individu tersebut. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Darmayanti (2017) mengenai pengalaman seksual (kekerasan/pelecehan seksual) yang mana dia menyebutkan bahwa kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung

jawab kepada orang lain yang berjenis kelamin sama adalah salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menyukai sesama jenis atau lelaki seks lelaki (LSL). Banyak hal yang dapat membuat seseorang melakukan kekerasan seksual semacam ini antara lain: hasrat seksual/hawa nafsu, pelampiasan kemarahan/dendam dan ajang mengerjai orang lain seperti perpeloncoan senior kepada junior, ngebully teman yang culun dan sejenisnya. Pada dasarnya semua orang yang melakukan hubungan seksual terhadap orang lain tanpa adanya persetujuan dari orang tersebut adalah termasuk kategori kekerasan seksual. Seperti apa kekerasan seksual tersebut sangat bervariasi mulai dari memegang alat kelamin sesama jenis, menginjak-injak, memaksa untuk melakukan sesuatu hal terhadap alat kelamin sendiri maupun sipelaku hingga menggunakan alat tertentu sebagai media melakukan kekerasan seksual. Menurut peneliti dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengalaman seksual/trauma merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan seseorang menjadi lelaki seks lelaki (LSL) bila dilihat dari karakteristik informan utama yang berumur sudah remaja dengan kejadian yang dulu pernah dirasakan.

### **Diketahuinya Kebutuhan Uang (hedonis) Lelaki Seks Lelaki (LSL)**

Dari hasil penelitian 3 informan utama menjelaskan bahwa mereka tidak berasal dari ruang lingkup kelas sosial yang tinggi. Dan 2 dari 3 informan utama menjelaskan bahwa mereka tidak pernah memasang tarif, dengan lawan main dalam melakukan hubungan seksual sesama ini. Selanjutnya 3 informan utama menjelaskan bahwa mereka melakukan hal ini bukan untuk kebutuhan hidup. Dan yang terakhir 3 informan utama menjelaskan bahwa tidak pernah berfikir untuk memasang tarif dalam melakukan hubungan seksual ini. Penelitian ini sejalan dengan teori yang disampaikan Suryani (2016) yang menjelaskan bahwa gay pekerja seks yang biasa disebut kucing merupakan pelacur laki-laki yang menyediakan diri kepada sesama laki-laki (biasanya laki-laki gay), untuk mengadakan hubungan kelamin dengan harapan imbalan uang yang sudah ada standar harga secara relative untuk setiap layanan yang diberikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aditya Rahman (2019) yang mengatakan bahwa dalam penelitiannya dinamika penyimpangan seksual pada remaja yang mana salah satu informannya pernah memasang tarif untuk melakukan hubungan seksual sesama jenis. Menurut peneliti dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa salah satu informan utama pernah memasang tarif dalam hubungan seksual dengan tarif 200 ribu untuk sekali melakukan hubungan seksual sesama ini. Dilihat dari karakteristik informan utama yang mana ada salah satu umur yang masih di 28 yang mana membutuhkan uang.

### **Diketahuinya Media Massa Para Lelaki Seks Lelaki (LSL)**

Dari hasil penelitian tentang 2 dari 3 informan menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh dari media massa untuk menjadi seorang lelaki seks lelaki (LSL). Dan 3 informan utama menjelaskan bahwa pernah menggunakan media online untuk mendapatkan informasi mengenai lelaki seks lelaki (LSL). Adapun Media massanya berupa aplikasi *blued*, *hornet*, *grindr*, *wechat*. Penelitian ini sejalan dengan teori Rokhmah (2012) bahwa media massa atau media online membantu untuk para komunitas lelaki seks lelaki (LSL) saling mengetahui keberadaan lelaki seks lelaki (LSL) yang lainnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Darmayanti (2017) mengatakan bahwa media masa sangat berperan dalam penyebaran lelaki seks lelaki (LSL) yang mana seseorang dengan mudahnya melihat tayangan atau informasi mengenai lelaki seks lelaki (LSL) dan aplikasi tertentu yang digunakan untuk sesama para lelaki seks lelaki (LSL) ini juga. Menurut peneliti dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa media massa membantu para lelaki seks lelaki (LSL) untuk saling mengetahui keberadaan lelaki seks lelaki (LSL) lainnya. Dilihat dari karakteristik informan utama yang usia dan pendidikan yang sekolah menengah atas SMA yang pasti menggunakan handphone untuk berkomunikasi. Contohnya saja *blued* mereka cukup mengakses aplikasi saja dan dengan begitu akan banyak muncul dipemberitahuan di ponsel mereka masing-masing siapa saja orang yang menyandang status lelaki seks lelaki (LSL) tersebut.

#### D.Penutup

Diketahui pengetahuan dari para lelaki seks lelaki (LSL) ini sudah mengetahui memiliki identitas lelaki seks lelaki (LSL) atau homoseksual, selanjutnya para lelaki seks lelaki (LSL) tidak mengetahui resiko dari hubungan sesama ini (LSL) dan para lelaki seks lelaki (LSL). Dan para lelaki seks lelaki (LSL) mengetahui resiko terhadap kesehatan dan bagaimana penularan dari IMS (infeksi menular seksual) dan HIV/AIDS. Dan para lelaki seks lelaki (LSL) mengetahui tentang pelayanan khusus IMS (infeksi menular seksual) dan HIV/AIDS. Diketahui sikap dari para lelaki seks lelaki (LSL) bahwa mereka pernah melakukan tes kesehatan adapun tes kesehatan yang dilakukan ialah tes IMS (infeksi menular seksual) dan HIV/AIDS. Selanjutnya para lelaki seks lelaki (LSL) memiliki perasaan bersalah dengan keadaan ini (LSL). Para lelaki seks lelaki (LSL) pernah melakukan hubungan seks yang bersiko contohnya tidak menggunakan kondom. Kemudian para lelaki seks lelaki (LSL) pernah melakukan konseling kepada pelayanan khusus IMS (infeksi menular seksual) dan HIV/AIDS. Diketahui pola asuh dari para lelaki seks lelaki (LSL) bahwa didikan yang diterima dari orangtua baik-baik saja dan tidak ada pengaruhnya dengan mereka menjadi lelaki seks lelaki (LSL). Dan tidak ada perasaan dibeda-bedakan oleh orangtua dikeluarga yang diterima mereka. Selanjutnya ketika para lelaki seks lelaki (LSL) ada masalah lebih sering bercerita ke saudara dan ibu. Diketahui lingkungan keluarga/lingkungan tempat tinggal bahwa para lelaki seks lelaki (LSL) berada dilingkungan yang banyak lelaki seks lelaki (LSL) dan tidak berasal dari pergaulan yang bebas. Dan pergaulan dari para lelaki seks lelaki (LSL) mempengaruhi dari perilaku LSL ini. Selanjutnya baik dari masyarakat sekitar dan anggota keluarga tidak ada yang mengetahui dari orientasi seksual para lelaki seks lelaki (LSL). Dan faktor lingkungan sangat merupakan variabel yang paling kuat sehingga terbentuknya perilaku lelaki seks lelaki (LSL) ini. Diketahui pengalaman seksual/trauma bahwa para lelaki seks lelaki (LSL) tidak pernah mendapatkan pelecehan seksual sebelumnya dan pertama kali melakukan hubungan seksual sesama pada tamat SMA dan bersama teman. Kemudian dari hubungan pertama itu mempengaruhi untuk melakukan seterusnya dan tidak ada perasaan dendam kepada trauma sebelumnya. Selanjutnya para lelaki seks lelaki (LSL) pernah trauma dengan wanita sebelumnya dan para lelaki seks lelaki (LSL) mempunyai keinginan untuk berubah dan hidup normal. Diketahui kebutuhan uang (hedonis) bahwa para lelaki seks lelaki (LSL) tidak berasal dari ruang lingkup sosial yang tinggi. Dan para lelaki seks lelaki (LSL) tidak pernah memasang tarif pada saat melakukan hubungan seksual karena para lelaki seks lelaki (LSL) melakukan hubungan seksual bukan untuk kebutuhan hidup dan tidak pernah berfikir untuk memasang tarif dalam melakukan sesama ini. Diketahui media massa bahwa para lelaki seks lelaki (LSL) tidak pernah terpengaruh dari media massa sehingga menjadi seorang lelaki seks lelaki (LSL). Dan para lelaki seks lelaki (LSL) bahwa pernah menggunakan media online untuk mencari informasi mengenai lelaki seks lelaki (LSL) contohnya *blued, grindr, tinder, wechat*.

#### Daftar Pustaka

- Andryani, G., & Kahija, Y. F. La. (2016). Pengalaman Terinfeksi Hiv Pada Pria Homoseksual: Sebuah Studi Dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis, 5(April), 396–401.
- Ayub. (2017). Penyimpangan Orientasi Seksual(Kajian Psikologis Dan Teologis). *Jurnal Pemikiran Islam* .
- Azhari, N. K., Susanti, H., Susanti, I. Y., Jiwa, D. K., Ilmu, F., & Universitas, K. (2019). Gay Perceptions To The Causes Of Homosexuality.
- Barat, S., & Sulrieni, I. N. (2018). Artikel Penelitian Model Determinan Perilaku “ Lelaki Seks Lelaki ” Di Kota, 7(3), 305–313.
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru.2017. Kasus Hiv/Aids Di Kota Pekanbaru.
- Hariani, N. (2016). Gambaran Perilaku Seksual Berisiko Hiv Aids Pada Pasangan Gay. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* .
- Hiv, P. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Pada Gay.
- Ii, B.A. B. (2016). (Oral Dan Anal) 12–42.

- Ismail, A., Sains, F., Teknologi, D. A. N., Islam, U., & Walisongo, N. (2016). Analisis Tingkat Keterjangkitan Infeksi Menular Seksual ( Ims ) Pada Wanita Pekerja Seks ( Wps ) Di Resosialisasi Argorejo Analisis Tingkat Keterjangkitan Infeksi Menular Seksual ( Ims ) Pada Wanita Pekerja Seks ( Wps ) Di Resosialisasi Argorejo Semarang.
- Kecemasan Homoseksual. (2014). Yogestri Rakhmahappin Dan Adhyatman Prabowo, 2(2). Kementerian Kesehatan Ri. 2011. Pengertian Lelaki Seks Lelaki.
- Kiswanti, A. &. (2017). Sms Reminder Untuk Peningkatan Perilaku Pencegahan Hiv/Aids Dan Ims. *Jurnal Of Health Education* .
- Kusmiran, E. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Salemba Medika: Jakarta
- Lestari, G. (2012). Fenomena Homoseksual Di Kota Yogyakarta.
- Masmuri. (2016). Penyimpangan Seksual, Sebuah Interpretasi Teologi, Psikologi Dan Pendidikan Islam. *Jurnal Yarsi Pontianak* .
- Noviana, D. (2019). Studi Deskriptif Kuantitatif Self Awareness Pelaku Lgbt Di Sumatra Barat Berkepribadian Ambivalent. *Jurnal Unpad* .
- Yayasan Sebaya Lancang Kuning. 2019. Kasus Hiv Lelaki Suka Lelaki Di Kota Pekanbaru.
- Yusnita, D. (2019). Analisis Perilaku Seksual Berisiko Dan Kejadian Hiv Pada Lsl. *Jurnal Kesehatan* .
- Who .2011 .Kasus Hiv/Aids.